

**ANALISIS RISIKO USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA
BONTO CINDE KECAMATAN BISSAPPU KABUPATEN
BANTAENG**

**AMRIANI
105 9601 369 13**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

**ANALISIS RISIKO USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA
BONTO CINDE KECAMATAN BISSAPPU KABUPATEN
BANTAENG**

**AMRIANI
105 9601 369 13**



SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

Strata Satu (S1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di
Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu
Kabupaten Bantaeng

Nama Mahasiswa : Amriani

Nomor Induk Mahasiswa : 105960136913

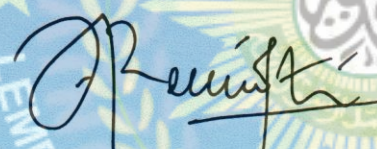
Program Studi : Agribisnis

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN : 0921037003


Ardi Rumallang, S.P., M.M.
NIDN : 0910088702

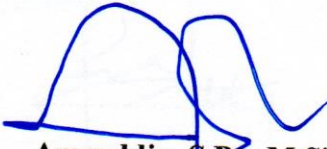
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis



H. Burhanuddin, S.Pi., M.P.
NIDN : 0912066901


Amruddin, S.Pt., M.Si.
NIDN : 0922076902

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Nama Mahasiswa : Amriani

Nomor Induk Mahasiswa : 105960136913

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

SUSUNAN PENGUJI

Nama Tanda Tangan

1. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P
Ketua Sidang
2. Ardi Rumallang, S.P. M.M
Sekretaris
3. Dr. Hj. Syamsia S.P., M.Si.
Anggota
4. Firmansyah S.P., M.Si.
Anggota



Tanggal Lulus : ..10.....Juni 2017.....

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) Pertanian yang berjudul Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng seluruhnya adalah merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini, saya kutip dari hasil karya orang lain, dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaedah dan etika penulisan karya ilmiah

Apabila dikemudian hari, ditemukan seluruh atau sebagian dalam skripsi bukan hasil karya saya (skripsi saya dibuat orang lain), maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang, dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundang undangan yang berlaku.

Makassar, Maret 2017

AMRIANI
105 9601 369 13

ABSTRAK

AMRIANI. 105960136813. Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Dibimbing oleh **SRI MARDIYATI** dan **ARDI RUMALLANG**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani Bawang Merah, faktor-faktor yang mempengaruhi produksi Bawang Merah dan tingkat risiko produksi dan risiko Pendapatan pada usahatani Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Teknik penentuan sampel dilakukan secara sensus dimana seluruh jumlah populasi dijadikan sebagai sampel. yaitu berjumlah 42 orang petani bawang merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data analisis deskriptif kuantitatif yang diarahkan untuk melihat pendapatan, Regresi Linear Berganda untuk mengetahui variabel bebas yang berpengaruh, sedangkan koefisien variasi digunakan untuk melihat Risiko Produksi dan Risiko Pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng adalah sebesar Rp 17.991.564,75/ha. variabel yang berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah adalah luas lahan, pestisida, pupuk anorganik dan pengalaman berusahatani, yang artinya apabila luas lahan, pupuk anorganik dan pengalaman berusahatani bertambah maka produksi bawang merah akan meningkat, apabila pestisida bertambah maka produksi bawang merah akan menurun. Tingkat risiko produksi dan pendapatan yang dialami oleh petani bawang merah di desa bonto cinde tergolong besar.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Hidayat, Taufik, dan Rahmat-Nya, sehingga penulisan skripsi dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusun menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang berharga kepada kami selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Kedua orangtua ayahanda Syamsuddin dan ibunda Aminah dan adikku tercinta Husnaeni dan Idil Rahmat dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Dr Sri Mardiyati S.P. M.P selaku Pembimbing I dan Ardi Rumallang, S.P., M.M selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.
3. Dr Hj Syamsia S.P. M.Si selaku Penguji I dan Firmasyah, S.P., M.Si selaku Penguji II yang senantiasa meluangkan waktunya memberi masukan dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.

4. Bapak H.Burhanuddin,S.Pi., M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Bapak Amruddin, S.Pt., M.Si selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultass Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
7. Kepada Bapak Saripuddin yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di desa tersebut.
8. Untuk teman-teman kelas A Agribisnis angkatan 013 tercinta terima kasih atas bantuan, motivasi dan do'anya.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Amin.

Makassar , Maret 2017

AMRIANI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Budidaya Bawang Merah.....	7
2.2 Konsep Usahatani dan Pendapatan.....	12
2.3 Risiko Usahatani.....	20
2.4 Kerangka Pikir.....	24
III. METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26

3.2	Teknik Penentuan Sampel	26
3.3	Jenis dan Sumber data	26
3.3	Teknik Pengumpulan Data	27
3.4	Teknik Analisis Data	27
3.5	Definisi Operasional	29
IV.	KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	30
4.1	Letak Geografis dan Topografi.....	30
4.2	Iklim dan Curah Hujan	31
4.3	Keadaan Penduduk	31
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	38
5.1	Identitas Resonden	38
5.2	Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah.....	42
5.3	Faktor-faktor Produksi Bawag Merah	47
5.4	Risiko Produksi dan Risiko Pendapatan	50
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	53
6.1	Kesimpulan	53
6.2	Saran	55
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

<i>No</i>	<i>Teks</i>	<i>Halaman</i>
1.	Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Bawang Merah lima Tahun Terakhir di Kabupaten Bantaeng	2
2.	Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng	32
3.	Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.....	33
4.	Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.....	34
5.	Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng	36
6.	Umur Petani Responden di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng	38
7.	Pendidikan Responden Petani Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng	39
8.	Pengalaman Berusahatani Petani Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng	41
9.	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng	42
10.	Rata-rata Biaya Produksi, Pendapatan Perhektar pada Usaha Tani Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissaappu Kabupaten Bantaeng	43
11.	Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda Produksi Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissapu Kabupaten Bantaeng.....	47
12.	Analisis Risiko Produksi dan Risiko Pendapatan Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng	50

DAFTAR GAMBAR

<i>No</i>	<i>Teks</i>	<i>Halaman</i>
1.	Kerangka Pikir.....	25
2.	Wawancara dengan Responden.....	58
3.	Bawang Merah	58
4.	Foto Saat Wawancara	59
5.	Foto di Kebun	59
4.	Peta Sosial Desa Bonto Cinde	60



DAFTAR LAMPIRAN

<i>No</i>	<i>Teks</i>	<i>Halaman</i>
1.	Jadwal Pelaksanaan Penelitian	61
2.	Kuesioner Penelitian Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng	62
3.	Identitas Respondeng Petani Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng	63
4.	Luasa Lahan Produksi dan Penerimaan Usahatani Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng	64
5.	Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng	65
6.	Penggunaan Biaya Tetap Usahatani Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng	66
7.	Luas Lahan Produksi Penerimaan Total Biaya dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng	67
8.	Data Regresi Usahatani Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng	68
9.	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Faktor Produksi dan Usahatani Bawang Merah	69

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian hortikultura yang terdiri dari tanaman sayuran, buah-buahan dan tanaman hias merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang diharapkan menjadi andalan bagi pertumbuhan ekonomi di masa mendatang. Jenis komoditas hortikultura yang sangat beragam mengharuskan kita untuk melakukan prioritas pengembangan yang didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain dapat meningkatkan pendapatan petani, mempunyai nilai gizi yang tinggi, menyerap tenaga kerja, mempunyai prospek pasar yang baik dan dapat menambah devisa negara. Bawang merah (*Allium ascalonicum* L) merupakan salah satu jenis komoditas hortikultura. bawang merah merupakan komoditas yang mempunyai kemampuan menaikkan tingkat pendapatan petani, sebagai bahan baku hampir semua industri makanan, dibutuhkan setiap saat sebagai bumbu masak, obat tradisional, berpeluang ekspor dan dapat membuka kesempatan kerja menurut (Purba 2002).

Bawang merah dihasilkan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Provinsi penghasil utama bawang merah yang ditandai dengan dengan luas areal panen di atas seribu hektar per tahun adalah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan. Delapan provinsi ini menyumbang 96,8 persen dari produksi total bawang merah di Indonesia pada tahun 2013.

Produksi bawang merah di Indonesia masih bersifat musiman seperti hasil pertanian pada umumnya. Hal ini menyebabkan kebutuhan bawang merah masyarakat Indonesia di luar musim panen tidak dapat dipenuhi sehingga untuk memenuhinya perlu dilakukan tindakan impor. Pemerintah melakukan impor bawang merah untuk menjaga ketersediaan bawang merah dalam negeri serta kestabilan harga pasar.

Kabupaten Bantaeng dalam angka 2016, Luas panen tanaman hortikultura adalah luas tanaman sayuran, buah-buahan, biofarmaka, dan tanaman hias yang diambil hasilnya/dipanen pada periode pelaporan. Produksi hortikultura adalah hasil menurut bentuk produk dari setiap tanaman sayuran, buah-buahan, biofarmaka dan tanaman hias yang diambil berdasarkan luas yang dipanen/tanamanyang menghasilkan pada bulan/triwulan laporan. Luas panen, produksi dan produktivitas tanaman Bawang Merah dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Bawang Merah Lima Tahun terakhir di Kabupaten Bantaeng

Indikator	Satuan	2011	2012	2013	2014	2015
Luas panen	Ha	764.00	739.00	535.00	661.00	887.00
Produksi	Ton	4.468.00	5.623.00	3,313.00	4.792.00	5.859.00
Produktivitas	Ton/ha	58,48.00	76,1.00	61,9.00	72,5.00	66,05.00

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas panen tanaman bawang merah di Kabupaten Bantaeng pada tahun 2011 seluas 764.00 ha, tahun 2012 seluas 739.00 ha, tahun 2013 seluas 535.00 ha, tahun 2014 seluas 661.00 ha dan tahun 2015 seluas 887.00 ha. Hasil produksi bawang merah pada tahun 2011 sebanyak

4,468.00 ton, tahun 2012 sebanyak 5,623.00 ton, tahun 2013 sebanyak 3,313.00 ton, tahun 2014 sebanyak 4,792.00 ton, tahun 2015 sebanyak 58,585.00 ton. Jadi produktivitas bawang merah pada tahun 2011 sebanyak 58,48.00 ton/ha, tahun 2012 sebanyak 76,1.00 ton/ha, tahun 2013 sebanyak 61,9.00 ton/ha, tahun 2014 sebanyak 72,5.00 ton/ha dan tahun 2015 sebanyak 66,05.00 ton/ha.

Usahatani bawang merah merupakan usahatani yang umum dilakukan petani di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng baik di musim tanam ataupun diluar musim tanam. Faktor risiko dan ketidakpastian yang dihadapi petani bawang merah menyangkut aspek produk yang diperoleh, harga produk bervariasi (*saat panen rendah dan saat paceklik harga tinggi*), karakteristik lain dari usahatani ini memerlukan biaya cukup besar untuk bibit dan pestisida. Secara finansial usahatani ini cukup menguntungkan, disisi lain usahatani bawang merah mempunyai tingkat risiko cukup tinggi baik risiko bisnis (*harga jual yang berfluktuasi*) yang salah satunya disebabkan impor bawang merah maupun risiko non teknis (*serangan hama penyakit*). Meski demikian petani tetap mengusahakan karena tanaman bawang merah sampai saat ini masih menjadi primadona bagi petani di Kabupaten Bantaeng.

Untuk mencapai produktivitas yang maksimal, sistem budidaya bawang merah harus dilakukan secara intensif sehingga perlu keterampilan dan keuletan ekstra dari setiap individu petani. Mengkaji persoalan tentang produktivitas sebenarnya adalah mengkaji masalah efisiensi usahatani. Hal ini dikarenakan ukuran produktivitas pada hakikatnya mempengaruhi tingkat efisiensi teknis budidaya yang dilakukan oleh petani yang menunjukkan pada seberapa besar

output maksimum yang dapat dihasilkan dari tiap input yang tersedia. Tingkat efisiensi akan sangat dipengaruhi oleh kapabilitas manajerial petani dalam aplikasi teknologi budidaya dan pasca panen, serta kemampuan petani dalam mengakumulasi dan mengolah informasi yang relevan dengan usaha budidayanya sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan tepat.

Menurut Soekartawi dkk (1993), usaha pertanian yang masih berorientasi pada produksi dan belum pada kebutuhan pasar merupakan salah satu kendala dalam usaha pertanian. Perencanaan usaha pertanian yang didasarkan pada perencanaan kebutuhan jarang dilakukan sehingga sering dijumpai produksi yang melimpah saat panen raya tiba. Akibatnya harga menjadi jatuh dan petani selaku produsen dirugikan. Hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor yang menyebabkan Petani tidak dapat berproduksi secara optimal.

Seperti usaha pada umumnya, usahatani bawang merah juga merupakan usaha yang memiliki banyak risiko, antara lain adalah risiko produksi dan risiko harga (Hardaker et al., 1984). Menurut Kamus *Webster's Third News International Dictionary* (1963) dalam Soekartawi dkk (1993), risiko merupakan suatu keadaan dimana terjadinya peluang kerugian diketahui terlebih dahulu. Risiko produksi dalam usahatani diakibatkan oleh adanya ketergantungan aktivitas pertanian pada alam sehingga pengaruh buruk alam sangat mempengaruhi produksi. Sedangkan risiko harga dipengaruhi oleh banyaknya produksi bawang merah yang dihasilkan pada musim tanam tertentu. Apabila produksi bawang merah yang dihasilkan banyak atau terjadi panen raya, maka harga jual bawang merah menurun. Adanya risiko tersebut berdampak pada tingkat pendapatan

petani. Perilaku petani terhadap risiko dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan variabel-variabel sosial ekonomi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di desa tersebut dengan judul **“Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah Di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang diuraikan di atas, Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah tingkat pendapatan usahatani bawang merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi produksi bawang merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng?
3. Bagaimanakah tingkat risiko produksi dan risiko pendapatan pada usahatani bawang merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Tingkat pendapatan usahatani bawang merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

3. Tingkat risiko produksi dan risiko pendapatan pada usahatani bawang merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat akademis, dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif dan dapat menunjang bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya petani bawang merah di Kabupaten Bantaeng.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, khususnya pada usahatani bawang merah.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Budidaya Bawang Merah

Salah satu jenis komoditas hortikultura yang sangat kita butuhkan adalah Bawang merah yang memiliki nama latin *Allium cepa*. Tanaman ini bisa tumbuh di berbagai tempat, namun lebih menyukai daerah dataran rendah dengan ketinggian 0 – 400 di atas permukaan laut, serta akan tumbuh dengan sempurna pada ketinggian 0 – 30 meter di atas permukaan laut.

Tanaman bawang merah sangat suka daerah yang memiliki iklim kering dengan sinar matahari yang cukup dan suhu udara agak panas, yakni antara 250-320° C. Jika ditanam pada suhu kurang dari 220° C, meski dapat tumbuh dengan baik namun sulit untuk dapat membentuk umbi. Sedang untuk kondisi tanah yang paling cocok bagi tanaman bawang merah, adalah tanah yang subur, gembur, serta mengandung banyak humus atau bahan organik. Disamping itu, tanah yang menjadi media untuk tumbuh juga harus memiliki sirkulasi udara yang baik, dapat mengalirkan air dengan mudah dan tidak becek. Berikut beberapa cara menanam bawang merah yang baik :

1. Tahap Penanaman

Agar dapat menghasilkan umbi dengan kuantitas dan kualitas yang baik, diperlukan teknik penanaman yang tepat, yang meliputi: waktu tanam, pemilihan bibit, pengolahan tanah, teknik menanam, penyiraman, penyiangan dan pengemburan tanah, pemupukan, serta pengendalian hama dan penyakit.

2. Waktu tanam

Waktu ideal untuk menanam bawang merah adalah pada musim kemarau. Tetapi karena untuk pertumbuhannya membutuhkan banyak air, maka harus dilengkapi dengan sistem pengairan yang baik, agar tanaman tidak kekurangan air dan juga tidak becek. Lakukan penanaman pada saat cuaca sedang cerah. Jangan melakukan penanaman pada saat pancaroba atau pergantian musim, karena ketika itu sering terjadi angin kering. Akibat yang ditimbulkan dari angin kering, akan membuat daun tanaman patah dan ujung-ujung daun seperti terbakar. Pada saat berkabut juga tidak baik untuk menanam bawang merah, karena udara berkabut dapat menimbulkan penyakit yang disebabkan oleh jamur.

3. Pengolahan Lahan

Tujuan dari pengolahan lahan adalah untuk menggemburkan, menghilangkan tanaman pengganggu, serta membuat sistem penyerapan air. Pengolahan lahan ini dilakukan sebelum proses penanaman. Caranya dengan menggemburkan tanah menggunakan cangkul, bajak, atau traktor jika lahan yang akan ditanami terbilang cukup luas.

Selanjutnya, dibuat bedengan-bedengan dengan menempatkan parit di antara bedengan tersebut.. Fungsi parit adalah sebagai tempat air masuk dan tempat untuk membuang air yang berlebihan. Lebar bedengan sekitar 100-120 cm, sedang ukuran parit sekitar 30-35 cm dengan kedalaman 30-40 cm. Untuk panjang bedengan dan panjang parit sudah barang tentu disesuaikan dengan luas lahan. Menjelang penanaman, tepatnya seminggu sebelumnya, tanah bedengan harus

diberi pupuk dasar, yakni pupuk kandang atau kompos, serta diratakan tepat sehari sebelum proses penanaman, lahan diairi secukupnya sehingga siap untuk ditanami.

4. Pemilihan bibit

Bibit bawang merah yang baik, adalah bibit yang telah di simpan selama 2-3 bulan, dan berasal dari tanaman yang dipanen pada usia 70 – 90 hari. Karena pada umur tersebut umbi yang dijadikan sebagai bibit telah memiliki titik-titik tumbuh akar. Umbi bakal bibit tersebut juga harus berasal dari tanaman yang sehat dengan ciri-ciri: terlihat cerah, segar, tidak kisut, dan tidak terdapat warna hitam yang menjadi tanda adanya serangan penyakit yang di sebabkan jamur.

Jangan menggunakan umbi yang terlalu kecil untuk bibit, karena bibit berukuran kecil akan membuat pertumbuhan tanaman kurang baik serta hasil yang sedikit. Umbi tersebut juga harus berukuran seragam, tidak terdapat luka, atau tidak sobek pada kulitnya. Sebelum dilakukan penanaman, bagian ujung umbi terlebih dahulu dipotong sekitar $\frac{1}{3}$ - $\frac{1}{4}$ bagian dari panjang umbi. Sedang kulit luar bibit yang mengering dan sisa-sisa akar dibuang. Tujuannya agar pertumbuhan umbi merata, merangsang tumbuhnya tunas dan pertumbuhan tanaman itu sendiri, serta merangsang pertumbuhan umbi samping, dan mendorong terbentuknya anakan. Untuk mencegah terjadinya pembusukan, sebelum ditanam, luka bekas pemotongan pada umbi harus dikeringkan dahulu.

5. Teknik menanam

Untuk menanam bawang merah, bedengan yang telah disiapkan di beri lubang-lubang kecil dengan kedalaman kurang lebih sama dengan bibit yang akan

ditanam. Jarak tanam sekitar 15 x 15 cm atau 15 x 20 cm. Selanjutnya, umbi bibit dimasukan ke dalam lubang dengan meletakkan bagian ujung pada sisi atas.

Jangan menanam bibit terlalu dalam, karena mempermudah pembusukan. Ujung umbi sebaiknya ditutup sedikit dengan tanah, sebab jika tanah yang menutupi terlalu tebal, akan dapat menghambat pertumbuhan tanaman. Setelah proses penanaman selesai, bedengan disiram dengan air.

6. Penyiraman

Tanaman bawang merah harus disiram setiap hari sampai daun pertama tumbuh. Penyiraman dilakukan dua kali sehari yakni pada pagi dan sore hari. Penyiraman baru dapat dilakukan sehari sekali jika tanaman bawang merah sudah berumur 50 hari. Ketika menyiram tanaman bawang merah sebaiknya tidak terlalu basah, karena mengakibatkan tanah menjadi padat dan berdampak pada terganggunya pertumbuhan tanaman serta terjadinya pembusukan.

7. Penyiangan dan penggemburan tanah

Seperti halnya tanaman-tanaman lain, bawang merah juga harus disiangi untuk membuang semua gulma. Penyiangan dengan cara mencabuti gulma dengan menggunakan tangan maupun alat bantu harus dilakukan secara hati-hati agar tidak merusak akar tanaman bawang merah. Selama masa pertumbuhan bawang merah, penyiangan pada umumnya dilakukan dua kali. Penyiangan pertama ketika tanaman masih berumur 2 – 4 minggu, sedang penyiangan kedua dilakukan ketika tanaman berumur 5 – 6 minggu. Untuk frekuensi penyiangan sendiri tergantung pada pertumbuhan gulma.

8. Pemupukan

Pupuk untuk bawang merah bisa menggunakan pupuk alami maupun buatan. Pemupukan dilakukan dalam dua tahap, yakni sebelum penanaman dan setelah penanaman. Pemupukan tahap pertama seringkali menggunakan pupuk kandang atau kompos sebanyak 10 – 15 ton per hektar.

Maksud pemberian pupuk alami sebelum penanaman adalah agar struktur tanah tidak mudah memadat. Selain itu juga untuk menyuburkan tanah, serta meningkatkan kemampuan tanah dalam mengikat air. Sedangkan untuk pupuk susulan diberikan dengan cara membenamkan pada tanah dengan jarak 10 cm dari tanaman atau menaburkannya diantara baris tanaman.

9. Pengendalian hama dan penyakit

Jenis hama yang menyerang tanaman bawang merah adalah ulat daun dan cendawan, kedua jenis hama ini menyebabkan ujung daun terpotong dan daun terkulai. Sedang ulat dapat merusak umbi yang disimpan di gudang. Pencegahan hama dapat dilakukan dengan menggunakan obat pembasmi serangga Bayrusil 250 EC atau Azodrin 15 WSC. Dosisnya: 2 ml/l air.

Untuk penyakit yang menyerang tanaman bawang merah adalah bercak ungu yang disebabkan oleh jamur. Gejala yang terlihat dari penyakit ini adalah adanya bercak-bercak putih kelabu pada daun yang kemudian berubah menjadi cokelat dan mengering. Pencegahan penyakit ini dapat dilakukan dengan menyemprot tanaman bawang merah menggunakan Difolatan 4F.

10. Proses Panen

Ciri-ciri tanaman bawang merah yang sudah layak untuk dipanen adalah setelah batang lemas atau roboh, normalnya ini terjadi pada usai tanam 60 sampai dengan 90 hari namun semua tergantung dari media lahan, cara tanam dan perawatan.

Lalu ciri lainnya adalah bentuk umbi yang sempurna, sebagian sudah nampak di permukaan tanah, umbi sudah berwarna merah tua atau keunguan dan berbau khas bawang merah. Setelah di panen bawang merah harus di jemur selama seminggu atau dua minggu, agar buah menjadi tahan lama. Setelah siap lalu bawang merah disimpan dalam karung jala-jala dengan suhu sekitar 30-33 °C.

2.2 Konsep Usahatani dan Pendapatan

2.2.1 Konsep Usahatani

Menurut Mubyarto dalam Endang Widowati (2007), ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara selektif dan seefisien mungkin, sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Menurut Prawirokusumo dalam Endang Widowati (2007), ilmu usahatani merupakan ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana membuat dan menggunakan sumberdaya secara efisien pada suatu pertanian, peternakan

atau perikanan. Selain itu, juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari cara-cara mengambil keputusan pada usaha pertanian, peternakan atau perikanan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.

Usahatani biasa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki yang dikuasai sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya menghasilkan keluaran atau output (Soekartawi, 2002).

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelolah input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih dan pestisida) dengan efektif, efisien dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat (Rahim dkk, 2008).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani mengkoordinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, tenaga, dan modal sebagai dasar bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak sehingga memberikan hasil maksimal dan kontinyu.

Dengan demikian, harus dimulai dengan perencanaan untuk menentukan dan mengkoordinasikan pengguna faktor-faktor produksi pada waktu yang akan datang secara efisien sehingga dapat diperoleh pendapatan yang maksimal. Dari

definisi tersebut juga terlihat ada pertimbangan ekonomis disamping pertimbangan teknis (Endang Widowati, 2007).

2.2.2 Biaya Usahatani

Menurut Soekartawi (2002) Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Contohnya pajak, biaya untuk pajak akan tetap dibayar walaupun hasil usahatani itu besar atau gagal sekalipun. Biaya tetap ini beragam, dan kadang-kadang tergantung dari peneliti apakah mau memberlakukan variabel itu sebagai biaya tetap atau biaya variabel (biaya tidak tetap). Contoh biaya tetap antara lain: sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi. Biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi. Kalau menginginkan produksi yang tinggi, maka tenagakerja perlu ditambah, pupuk juga perlu ditambah dan sebagainya, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan.

Cara menghitung biaya tetap adalah :

$$FC = \sum_{i=1}^n X_i P_{xi}$$

Keterangan : FC = Biaya tetap

X_i = Jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap

P_{xi} = Harga input

n = Macam input

Cara menghitung biaya variabel (biaya tidak tetap) adalah :

$$VC = \sum_{i=1}^n X_i P_{xi}$$

Keterangan : VC = Biaya tidak tetap (biaya variabel)

X_i = Jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tidak tetap

P_{xi} = Harga input

n = Macam input

Menurut Soekartawi (2006), untuk menghitung total biaya menggunakan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan

TC : Total Biaya (Rp)

FC : Biaya Tetap (Rp)

VC : Biaya tidak Tetap (Rp)

2.2.3 Faktor - faktor produksi Bawang Merah

Produksi bawang merah akan dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi. Faktor-faktor yang memengaruhi produksi usahatani bawang merah sangat bervariasi pada setiap penelitian. Faktor-faktor tersebut adalah luas lahan, bibit, pupuk, tenaga kerja dan pestisida (Riyanto, 2000).

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng yaitu :

1. Luas Lahan (ha)

Luas lahan adalah salah satu faktor produksi terpenting dalam usahatani dan merupakan penentu faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap / ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut (Rahim dkk, 2008).

2. Bibit (kg)

Bibit merupakan keunggulan dari suatu komoditas. Bibit yang unggul biasanya tahan terhadap penyakit, hasil komoditasnya berkualitas tinggi dibandingkan dengan komoditas lain sehingga harganya dapat bersaing di pasar (Rahim dkk, 2008).

3. Tenaga Kerja (HOK)

Tenaga kerja dalam hal ini petani merupakan faktor penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi komoditas pertanian. Tenaga kerja mempunyai kualitas berpikir yang maju seperti petani yang mampu mengadopsi inovasi-inovasi baru, terutama dalam menggunakan teknologi untuk pencapaian komoditas yang bagus sehingga mempunyai nilai jual yang tinggi (Rahim dkk, 2008). Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK). Dalam analisis ketenagakerjaan diperlukan standardisasi satuan tenaga kerja yang biasanya disebut (HKSP) hari kerja setara pria (Soekartawi, 2002).

4. Pestisida (liter)

Peranan pestisida terhadap produktivitas tanaman pangan berbeda dengan input lainnya. Pestisida tidak meningkatkan produktivitas tetapi menyelamatkan produktivitas dari serangan hama/penyakit. Adapun hubungannya dengan peningkatan produktivitas terjadi karena tanaman yang sehat akan lebih responsif terhadap penyerapan unsur hara sehingga produktivitasnya meningkat. Pestisida sangat dibutuhkan tanaman untuk mencegah serta membasmi hama dan penyakit yang menyerangnya. Pestisida merupakan racun yang mengandung zat-zat aktif sebagai pembasmi hama dan penyakit pada tanaman (Rahim dkk, 2008).

2.2.4 Fungsi produksi Cobb-Douglas

Salah satu model pengukuran produktivitas yang sering digunakan adalah pengukuran berdasarkan pendekatan fungsi produksi Cobb-Douglas, yaitu suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua variabel atau lebih, variabel yang satu disebut variabel independent (Y) dan yang lain disebut variabel dependent (X). Cobb-Douglas itu sendiri merupakan bentuk fungsional dari fungsi produksi secara luas digunakan untuk mewakili hubungan output untuk input

Kelebihan dari fungsi produksi Cobb-Douglas:

1. Bentuk fungsi produksi Cobb-Douglas bersifat sederhana dan mudah penerapannya.
2. Fungsi produksi Cobb-Douglas mampu menggambarkan keadaan skala hasil (return to scale), apakah sedang meningkat, tetap atau menurun.

3. Koefisien-koefisien fungsi produksi Cobb-Douglas secara langsung menggambarkan elastisitas produksi dari setiap input yang digunakan dan dipertimbangkan untuk dikaji dalam fungsi produksi Cobb-Douglas itu.
4. Koefisien intersep dari fungsi produksi Cobb-Douglas merupakan indeks efisiensi produksi yang secara langsung menggambarkan efisiensi penggunaan input dalam menghasilkan output dari sistem produksi yang dikaji .

Kekurangan dari fungsi produksi Cobb-Douglas:

1. Spesifikasi variabel yang keliru akan menghasilkan elastisitas produksi yang negatif atau nilainya terlalu besar atau terlalu kecil.
2. Kesalahan pengukuran variabel ini terletak pada validitas data, apakah data yang dipakai sudah benar, terlalu ekstrim ke atas atau sebaliknya. Kesalahan pengukuran ini akan menyebabkan besaran elastisitas menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah.
3. Dalam praktek, faktor manajemen merupakan faktor yang juga penting untuk meningkatkan produksi, tetapi variabel ini kadang-kadang terlalu sulit diukur dan dipakai dalam variabel independent dalam pendugaan fungsi produksi Cobb-Douglas.

2.2.5 Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (2006) Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya, Tujuan seorang petani melakukan kegiatan usahatani adalah untuk memperoleh pendapatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Berhasilnya kegiatan usahatani dapat diketahui dari besarnya pendapatan yang diperoleh. Usaha untuk meningkatkan pendapatan petani adalah

dengan meningkatkan produksi. Produksi yang maksimum dari usahatani dapat diperoleh, melalui usaha memadukan faktor-faktor produksi dengan keterampilan manajemen tertentu. Besar kecilnya pendapatan yang diterima petani dipengaruhi oleh tingkat kecakapan petani mengelola usahatannya dari sumber produksi yang tersedia .

Soekartawi et al. (2011) menjelaskan bahwa pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran total usahatani. Pendapatan kotor usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam produksi. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani.

Menurut Suratiyah (2009), biaya dan pendapatan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal eksternal dan faktor manajemen. Faktor internal maupun eksternal akan bersama-sama mempengaruhi biaya dan pendapatan. Faktor internal meliputi umur petani, tingkat pendidikan dan pengetahuan, jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan dan modal. Faktor eksternal terdiri dari *input* yang meliputi ketersediaan dan harga, serta *output* yang meliputi permintaan dan harga. Faktor manajemen berkaitan dengan bagaimana seorang petani sebagai manajer dalam kegiatan usahatannya, mengambil keputusan dengan berbagai

pertimbangan ekonomis sehingga diperoleh hasil yang memberikan pendapatan yang maksimal.

Biaya total adalah semua nilai dari korbanan ekonomis yang digunakan untuk kegiatan usahatani nilainya dinyatakan dengan uang, semua yang telah dikeluarkan dalam pengelolaan usahatani yang mencakup biaya variabel dan biaya tetap. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap (variabel) adalah biaya yang dikeluarkan yang besarnya sangat dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan (Soekartawi, 1993).

Pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus (Soekartawi, 1995) :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = pendapatan

TR = *total revenue* (total penerimaan)

TC = *total cost* (total biaya).

2.3 Risiko Usahatani

Kegiatan pada sektor pertanian yang menyangkut proses produksi selalu dihadapkan dengan situasi risiko (*risk*) dan ketidakpastian (*uncertainty*). Risiko adalah peluang terjadinya kemungkinan merugi dapat diketahui terlebih dahulu. Ketidakpastian adalah sesuatu yang tidak bisa diramalkan sebelumnya, dan karenanya peluang terjadinya merugi belum diketahui sebelumnya. Sumber ketidakpastian yang penting di sektor pertanian adalah fluktuasi hasil pertanian dan fluktuasi harga. Ketidakpastian hasil pertanian disebabkan oleh faktor alam

seperti iklim, hama dan penyakit serta kekeringan. Jadi produksi menjadi gagal dan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk berusahatani berikutnya. Selain itu, ketidakpastian harga menyebabkan fluktuasi harga dimana keinginan pedagang memperoleh keuntungan besar dan rantai pemasaran yang panjang sehingga terjadi turun naiknya harga (Soekartawi dkk, 1993).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa risiko usahatani adalah sesuatu yang tidak pasti yang mempunyai kemungkinan merugikan petani dalam melakukan usahatani baik dibidang perkebunan maupun peternakan dan lain-lain.

Risiko yang muncul dari usaha pertanian merupakan suatu hal yang buruk/negatif yang akan timbul selama melaksanakan usaha tersebut dimana peluang kejadian tersebut serta dampaknya, sebenarnya dapat dihitung dan diperkirakan. Risiko pertanian muncul dari faktor yang tidak bisa diprediksi dan dikendalikan sempurna oleh pengusaha, seperti kegiatan biologi (hama dan penyakit), iklim, harga, kecelakaan dll. Dimana untuk dapat mengatasi sebuah risiko yang muncul kita harus dapat mengenali jenis resiko, penyebab risiko, serta seberapa besar dampaknya jika risiko itu terjadi.

Beberapa risiko merupakan sumber risiko yang dihadapi oleh para petani adalah sebagai berikut :

1. Risiko Produksi

Usaha pertanian merupakan usaha yang sering ditandai dengan variabilitas hasil produksi yang tinggi atau risiko yang tinggi. Tidak seperti usaha lain petani tidak dapat menentukan jumlah pasti output yang dapat dihasilkan dalam satu kali proses produksi pada saat awal perencanaan. tidak

seperti usaha pabrik roti dimana pada tahap awal produksi pengusaha sudah dapat memproduksi output yang dihasilkan dengan patokan kapasitas mesin yang digunakan dan input yang digunakan, karena pada usaha pembuatan roti hampir semua faktor dapat dikendalikan oleh pengusaha. Tetapi tidak halnya dengan usaha pertanian, Faktor seperti hama, cuaca, penyakit, akan dapat menghalangi maksimalnya produksi pertanian yang mungkin menyebabkan penurunan jumlah produksi bahkan kerugian produksi.

2. Risiko harga atau Risiko Pasar

Volatilitas harga input dan Output merupakan sumber penting dari risiko pasar di bidang pertanian. Harga pertanian cenderung berubah dan tidak memiliki kestabilan serta tidak adanya kepastian. Variabilitas harga berasal dari pengaruh pasar baik pasar endogen maupun eksogen. Perubahan yang terjadi di pasar akan dipengaruhi oleh kondisi permintaan maupun penawaran, Jika jumlah barang yang ditawarkan jumlahnya banyak maka secara otomatis harga menjadi anjlok. sedangkan secara global pasar akan dipengaruhi secara signifikan oleh dinamikan produksi internasional. Perubahan harga yang dihadapi oleh pelaku pertanian akan mempengaruhi minat dan kesediaan mereka untuk memproduksi suatu jenis komoditi.

3. Risiko Keuangan/Kredit

Cara sebuah bisnis dalam membiayai kegiatan bisnisnya merupakan sebuah hal yang diperhatikan dan sering di prihatinkan dalam banyak perusahaan. Dalam hal ini, petani harus melakukan pertanian dengan modal mereka sendiri dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk proses

produksi, dan petani harus mengantisipasi semua biaya dan semua kemungkinan risiko yang terjadi sebelum usahanya menghasikan dan bisa dipasarkan. Hal ini menyebabkan potensi permasalahan arus kas yang diperburuk juga dengan kurangnya akses petani ke layanan kredit, layanan asuransi dan tingginya biaya pinjaman. Selain itu proses yang berbelit dan dipersulit dalam melakukan peminjaman modal dapat diklasifikasikan sebagai risiko keuangan.

4. Risiko Kelembagaan

Sumber penting lain ketidakpastian bagi petani adalah risiko institusional, yang dihasilkan oleh hal yang tak terduga, seperti perubahan peraturan yang mempengaruhi aktivitas petani. Perubahan peraturan, jasa keuangan, tingkat pembayaran dukungan harga atau pendapatan dan subsidi secara signifikan dapat mengubah profitabilitas kegiatan pertanian. Hal ini terutama berlaku untuk impor / ekspor rezim dan untuk tunjangan khusus, tetapi juga penting dalam kasus peraturan sanitasi dan phyto-sanitasi yang dapat membatasi aktivitas produsen dan membebankan biaya pada produsen.

5. Risiko Teknologi

Seperti kebanyakan pengusaha lain, petani bertanggung jawab atas semua konsekuensi dari mereka. kegiatan Adopsi teknologi baru dalam modernisasi pertanian seperti dipengenalannya tanaman transgenik menyebabkan peningkatan risiko produsen pengadopsi.

6. Risiko Personal

Hampir semua kegiatan mengandung unsur risiko, salah satunya risiko personal. Risiko personal dalam usaha pertanian akan mempengaruhi kesejahteraan pelaku kegiatan tersebut. Risiko personal yang mungkin muncul seperti risiko asset dari banjir, kekeringan, dan kemungkinan kerusakan atau pencurian asset produksi dan asset pertanian yang lainnya.

7. Risiko finansial

Risiko finansial adalah merupakan tambahan risiko yang ditanggung oleh mereka para pemegang saham biasa disebabkan karena adanya pengambilan keputusan oleh perusahaan menggunakan hutang.

2.4 Kerangka Pikir

Usahatani bawang merah merupakan usahatani yang umum dilakukan petani di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, pengembangan usahatani bawang merah diharapkan mampu meningkatkan produksi, penerimaan dan pendapatan petani untuk itu hal-hal yang perlu diperhatikan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah yang ada di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng seperti: luas lahan (ha), bibit (kg), pestisida (liter), dan tenaga kerja (HOK), selain itu kita juga perlu mengetahui risiko produksi dan risiko harga usahatani yang kita jalankan ini untuk mencapai hasil produksi bawang merah secara maksimal sehingga petani dapat menghitung penerimaan dan pendapatan dari kegiatan usahatani bawang merah tersebut.



Gambar 1: Kerangka Pikir Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, adapun yang menjadi pertimbangannya karena Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu daerah potensial pengembangan pertanian tanaman Bawang Merah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Mei 2017.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani yang mengusahakan bawang merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Teknik penentuan sampel dilakukan secara Sensus dimana seluruh jumlah populasi dijadikan sebagai sampel, maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 orang.

3.3 Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, Data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka antara lain, tentang umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan luas lahan petani.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data primer, Data Primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap sasaran penelitian untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan petani bawang merah.
2. Wawancara yaitu dengan melakukan tanya jawab dengan pihak-pihak tertentu dalam hal ini petani yang mengusahakan bawang merah.
3. Dokumentasi, teknik ini dilakukan melalui teknik pencatatan data yang diperlukan baik dari responden maupun dari instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
4. Studi Literatur / Kepustakaan, Teknik yang dimaksudkan untuk memperoleh hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, antara lain meliputi bahan-bahan bacaan yang relevan berupa jurnal, buku, koran, dan lainnya yang didapatkan dari studi kepustakaan di perpustakaan, internet, maupun sumber lain guna mendapatkan bahan yang berhubungan dengan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk permasalahan pertama digunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan rumus Soekartawi (1995) :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan (kg)

TR = *total revenue* (total penerimaan)

TC = *total cost* (total biaya).

2. Untuk permasalahan kedua digunakan Regresi Linear Berganda dengan rumus :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e$$

Keterangan :

Y = Produksi Bawang Merah

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien Regresi

X_1 = Lahan (ha)

X_2 = Bibit (kg)

X_3 = Tenaga Kerja (HOK)

X_4 = Pestisida (liter)

X_5 = Pupuk Anorganik (kg)

X_6 = Pupuk Organik (kg)

X_7 = Tingkat Pendidikan (tahun)

X_8 = Pengalaman Berusahatanai (tahun)

e = Faktor kesalahan

3. Untuk permasalahan ketiga digunakan deskriptif dengan menggunakan koefisien Variasi dengan Rumus Fauziyah, E. (2011) Sebagai berikut :

$$KV = \frac{\sigma}{X_r}$$

Dimana :

KV = Koefisien Variansi

σ = Standar Deviasi (Simpangan Baku)

X_r = Nilai Rata-rata Penerimaan

Kriteria yang dipakai adalah apabila $KV \leq 0,5$ maka usahatani yang dianalisis memiliki risiko kecil dan sebaliknya jika $KV \geq 0,5$ maka usahatani yang dianalisis memiliki risiko besar.

3.6 Definisi Operasional

1. Bawang merah merupakan salah satu jenis komoditas hortikultura yang dijadikan sebagai bumbu masak, dan obat tradisional.
2. Produksi Bawang Merah adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh setiap petani selama satu musim tanam.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi adalah luas lahan, pestisida, pupuk dan tenaga kerja.
4. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.
5. Risiko usahatani adalah sesuatu yang tidak pasti yang mempunyai kemungkinan merugikan petani dalam melakukan usahatani baik dibidang berkebunan maupun peternakan dan lain lain.
6. Bibit bawang merah yang baik, adalah bibit yang telah di simpan selama 2-3 bulan, dan berasal dari tanaman yang dipanen pada usia 70 – 90 hari.

7. Pupuk Organik, Maksud pemberian sebelum penanaman adalah agar struktur tanah tidak mudah memadat. Selain itu juga untuk menyuburkan tanah, serta meningkatkan kemampuan tanah dalam mengikat air.
8. Pupuk Anorganik, atau pupuk susulan diberikan dengan cara membenamkan pada tanah dengan jarak 10 cm dari tanaman atau menaburkannya diantara baris tanaman.
9. Lahan, Tujuan dari pengolahan lahan adalah untuk menggemburkan, menghilangkan tanaman pengganggu, serta membuat sistem penyerapan air.
10. Pestisida untuk mencegah penyakit pada tanaman bawang merah.



IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Topografi

Desa Bonto Cinde terletak di wilayah pemerintahan Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, yang berjarak 8 km sebelah barat ibu kota Kabupaten Bantaeng, serta 4 km dari Kelurahan Bonto Lebang ibu kota Kecamatan Bissappu dengan jarak tempuh 30 menit.

Desa bonto cinde merupakan salah satu desa di kabupaten bantaeng yang terletak di wilayah pegunungan yang memiliki luas 4.353 ha dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah timur : berbatasan dengan Desa Bonto Loe
- Sebelah utara : berbatasan dengan Desa Bonto Rannu
- Sebelah barat : berbatasan dengan Kelurahan Bonto Langkasa
- Sebelah selatan : berbatasan dengan Kelurahan Bonto Langkasa

Pusat pemerintahan desa bonto cinde terletak di Dusun Pundingin, secara administrasi Desa Bonto Cinde terbagi atas 4 dusun yaitu:

1. Dusun Pundingin I terdiri dari 2 RK dan 4 RT
2. Dusun Pa'gale'galengan/Pundingin II terdiri dari 2 RK dan 4 RT
3. Dusun Parigi terdiri dari 2 RK dan 4 RT
4. Dusun Karaeng Maja terdiri dari 2RK Dan 4 RT

Setiap RW di pimpin oleh seorang ketua RW yang di bantu oleh ketua RT. Sistem pemerintahan desa ini yakni, camat sebagai penyelenggara tugas umum

pemerintahan desa pada dasarnya bertanggung jawab kepada masyarakat desa dengan prosedur pertanggung jawaban di sampaikan ke bupati melalui camat.

Desa Bonto Cinde memiliki kondisi darerah yang termasuk dalam katagori daratan tinggi dengan ketinggian rata-rata mencapai 400-500 meter dari permukaan laut (dpl) dengan wilayah yang berbukit bukit. Kondisi lahan yang terbanyak adalah sawah dengan kondisi tanah yang cukup subur tidak banyak tanaman vegetasi selain padi.

4.2 Iklim dan Curah Hujan

Pada umumnya iklim dan curah hujan di Desa Bonto Cinde hampir sama dengan daerah lainnya yang ada di Kabupaten Bantaeng yakni terdapat 2 musim (musim hujan dan musim kemarau). Musim hujan biasanya mulai pada bulan April sampai Juli sedangkan musim kemarau biasanya terjadi antara bulan Agustus sampai Februari. Namun ada kecenderungan curah hujan pada kondisi saat ini tidak menentu dan tidak jelas. Hujan biasa terjadi secara rutin bukan pada musim hujan malah terjadi pada musim kemarau begitupun sebaliknya.

4.3 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk merupakan salah satu syarat bagi terbentuknya suatu negara dan sekaligus sebagai aset atau modal bagi suksesnya pembangunan disegala bidang kehidupan. Oleh karena itu kehadiran dan peranan sangat menentukan bagi perkembangan suatu wilayah, baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar. Untuk mengetahui keadaan penduduk Desa Bonto Cinde dapat dilihat dari segi umur, jenis kelamin, pendidikan dan mata pencaharian.

4.3.1. Penduduk berdasarkan klasifikasi jenis kelamin dan umur

Jumlah penduduk di Desa Bonto Cinde sebanyak 2.093 jiwa dimana Laki-laki berjumlah 1007 jiwa dan Perempuan 1086 jiwa. Untuk mengetahui jumlah penduduk di Desa Bonto Cinde dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	1007	48,1
2.	Perempuan	1086	51,9
	Jumlah	2.093	100,00

Sumber : data Desa Bonto Cinde 2016

Maka, dapat dilihat dengan jelas bahwa antara jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dari pada Perempuan. Dimana jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebesar 48,1% dan wanita 51,9%.

Tabel 3. Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Golongan Umur (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
0 – 1	27	1,29
1 – 5	148	7,00
6 – 10	161	7,60
11 – 15	192	9,36
16 – 20	220	10,51
21 – 25	186	9,00
26 – 30	259	12,37
31 – 35	236	11,27
36 – 40	180	8,60
41 – 45	112	5,35
46 – 50	115	5,49
51 – 55	66	3,25
56 – 60	74	3,53
61 – 65	50	2,40
66 – 70	40	1,91
71 – 75	8	0,38
76 – 80	12	0,57
81 – 85	0	0
86 – 90	0	0
90 – 95	1	0,04
96 – 100	1	0,09
Jumlah	2093	100,00

Sumber data : Desa Bonto Cinde Tahun 2017

Tabel 3 menjelaskan bahwa jumlah penduduk Desa bonto cinde berdasarkan kelompok usia 0-1 tahun adalah sebanyak 27 orang dengan persentase sebesar 1,29%, 1-5 tahun sebanyak 148 orang dengan persentase sebesar 7%, 6-10 tahun sebanyak 161 orang dengan persentase 7,69%, 11-15 tahun sebanyak 196 orang dengan persentase 9,36%, 16-20 tahun sebanyak 220 orang dengan persentase 10,51 %, 21-25 tahun sebanyak 186 orang dengan persentase 9%, 26-30 tahun sebanyak 259 orang dengan persentase 12,30%, 31-35 tahun sebanyak 236 orang dengan persentase 11,27%, 36-40 tahun sebanyak 180 orang dengan persentase 8,6%, 41-45 tahun sebanyak 112 orang dengan persentase 5,35%, 46-50 tahun sebanyak 115 orang dengan persentase 5,49% , 51-

55 tahun sebanyak 66 orang dengan persentase 3,15%, 56-60 tahun sebanyak 74 orang dengan persentase 3,53%, 61-65 tahun sebanyak 50 orang dengan persentase 2,4%, 66-70 tahun sebanyak 40 orang dengan persentase 1,91% , 71-75 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase 0,38%, 76-80 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase 0,57%, 46-50 tahun sebanyak 115 orang dengan persentase 5,49% , 81-95 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 0,04%, dan 96-100 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 0,09%.

4.3.2. Mata Pencaharian

Sumber mata pencaharian penduduk di desa bonto cinde adalah Petani,tukan (batu dan kayu) , Pedagang, Pegawai negeri sipil, ABRI, dan Jasa. Untuk lebih jelasnya tentang mata pencaharian penduduk desa bonto cinde seperti tertera pada Tabel 4:

Tabel 4. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

NO	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Petani	774	36,98
2.	Tukang (Batu dan Kayu)	255	12
3.	Pedagang	247	11,80
4.	Pegawai Neeri Sipil	274	13
5.	ABRI	30	1,43
6.	Jasa	519	24,79
Jumlah		2.093	100,00

Sumber : data Desa Bonto Cinde 2017.

Pada Tabel 4 terlihat bahwa penduduk di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, mata pencaharian yang tertinggi adalah Petani sebanyak 774 orang atau 36,98 % dan yang terendah ialah penduduk yang bermata pencaharian sebagai ABRI hanya 30 orang atau 1,43 %.

4.3.3 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pembangunan pendidikan dititikberatkan pada peningkatan mutu dan perluasan kesempatan belajar di semua jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai kepada perguruan tinggi. Upaya peningkatan pendidikan yang ingin dicapai tersebut agar menghasilkan manusia seutuhnya, sedangkan perluasan kesempatan belajar dimaksud agar penduduk usia sekolah setiap tahunnya mengalami peningkatan sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng umumnya merata dari tingkat pendidikan rendah sampai tingkat pendidikan tinggi. Hal ini disebabkan karena banyak diantara mereka yang menyadari betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman mereka tentang pendidikan digolongkan cukup tinggi, sehingga dalam penyerapan suatu inovasi diharapkan dapat berjalan dengan cepat.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	284	13,60
2.	SD	920	43,95
3.	SMP	294	14,00
4.	SMA	328	15,70
5.	Perguruan tinggi	162	7,74
6.	Sarjana	105	5,01
Jumlah		2.093	100,00

Sumber : Data Desa Bonto Cinde, 2017.

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng dengan persentase terbesar adalah penduduk yang tamat SD (43,95%), kemudian disusul berturut-turut penduduk dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD (13,60%), tamat SMP (14,00%), tamat SMA (15,70%), sarjana (5,01%) dan sementara melanjutkan perguruan tinggi (7,74%).

Kondisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan tersebut pada dasarnya masih tergolong rendah, karena umumnya berada pada golongan penduduk tamat SD, namun secara keseluruhan tingkat pendidikan merata mulai dari SD sampai Sarjana, sehingga penyebaran ilmu pengetahuan formal dapat dilakukan melalui proses sosialisasi hubungan bermasyarakat.

4.3.4 Keadaan Wilayah Desa Bonto Cinde

Kondisi wilayah Desa Bonto Cinde merupakan suatu daerah yang cukup potensial untuk dijadikan daerah perkebunan dan pertanian dengan komoditas yang beragam, hal ini disebabkan karena kondisi lahan yang subur dan cukup baik untuk beberapa komoditas umumnya meliputi tanaman padi, jagung, kacang tanah, bawang merah dan cabe.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang membudidayakan bawang merah di Desa Bonto Cinde, Karakteristik petani responden dalam penelitian ini meliputi : umur, pendidikan, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga. Karakteristik petani responden adalah sebagai berikut :

5.1.1 Umur

Hasil pengumpulan data yang diperoleh menunjukkan bahwa umur petani responden bervariasi, mulai dari 25 tahun sampai 60 tahun, Umur petani responden dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Umur Petani Responden di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
25 – 30	4	9,52
31 – 36	10	23,80
37 – 42	9	21,41
43 – 48	12	28,57
49 – 55	5	11,90
55—60	2	4,80
Total	42	100,00

Sumber ; Data Primer Diolah Tahun 2017

. Tabel 6 menjelaskan bahwa petani responden umur antara 43- 48 tahun merupakan yang tertinggi yaitu 12 orang atau 28,57%, disusul umur antara 31 - 36 tahun yaitu 10 orang atau 23,80 %, umur 37-42 yaitu 9 orang atau 21,41%, kemudian umur 49-55 tahun yaitu 5 orang atau 11,90%, umur 25-30 tahun yaitu 4

orang atau 9,52%, umur 55-60 tahun yaitu 3 orang atau 4,8 dan yang terkecil umur antara 56-60 tahun yaitu 2 orang atau 4,8%.

Tingkat umur merupakan salah satu faktor yang menentukan bagi petani dalam upaya pengelolaan usahanya. Umur akan sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berpikir, sehingga mempengaruhi dalam keputusan. Petani yang berusia muda memiliki kemampuan fisik yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang berusia tua. Namun demikian, petani yang memiliki usia lebih tua relatif memiliki pengalaman yang lebih banyak, sehingga akan mempengaruhi kematangan dalam mengambil keputusan untuk mengelolah usahatannya (Yatno dkk, 2003).

5.1.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu variabel penentu tingkat kemajuan suatu wilayah, makin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi dalam suatu wilayah, maka tingkat kemajuan wilayah tersebut cenderung lebih tinggi. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pendidikan Responden Petani Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	17	40,50
SMP	10	23,80
SMA	9	21,42
Diploma	2	4,76
Sarjana	4	9,52
Jumlah	42	100,00

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2017

Tabel 7 menjelaskan bahwa sebagian besar petani bawang merah yang dijadikan sampel penelitian berpendidikan rendah dari 42 responden yang

berpendidikan SD sebanyak 17 responden Sedangkan berpendidikan SMP sebanyak 10 responden , yang berpendidikan SMA sebanyak 9 responden, yang berpendidikan diploma sebanyak 2 responden dan yang berpendidikan sarjana sebanyak 4 responden. Dengan persentase SD sebanyak 40,50 %, SMP sebanyak 2,80%, SMA sebanyak 21,42%, diploma sebanyak 4,76% dan sarjana sebanyak 9,52%. Dilihat dari tingkat pendidikan responden yang masih rendah tersebut, tentu berimplikasi pada proses produksi penanaman bawang merah di desa tersebut.

Dimana dalam teori sumber daya manusia menunjukkan, bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, cenderung semakin tinggi produktivitasnya. Logikanya semakin tinggi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, cenderung semakin inovatif, yang akan membawa dampak positif pada pembangunan sektor pertanian, dengan produktivitas hasil pertanian yang semakin tinggi pula (Kartasapoetra, 2001).

5.1.3 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani yang dimaksud disini adalah lamanya seorang petani responden dalam menekuni usahatani. Semakin lama petani menggeluti usahatani, maka akan semakin banyak pengalaman yang mereka miliki. Pada umumnya petani yang memiliki pengalaman usahatani yang cukup lama cenderung memiliki pula kemampuan berusahatani yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang belum memiliki pengalaman berusahatani. Pengalaman petani responden dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pengalaman Berusahatani Petani bawang merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
5– 10	17	40,47
11 – 15	12	28,57
16 – 20	8	19,04
21 – 25	4	9,52
26 – 27	1	2,40
Total	42	100,00

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2017

Tabel 8 menjelaskan bahwa petani responden dalam berusahatani sudah cukup lama, hal ini menunjukkan bahwa pengalaman bertani akan berpengaruh terhadap tingkat keterampilan petani dalam mengelola usahatannya. Semakin lama petani mengusahakan usahatannya, maka semakin tinggi pula pengetahuan dan wawasannya sehubungan dengan usahatani yang dikelolanya (Mosher, 2000).

5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga yang dimaksud disini adalah keseluruhan anggota keluarga yang memiliki beban hidup bagi petani responden bersangkutan. Anggota keluarga ini dapat berfungsi sebagai tenaga kerja dalam keluarga. Anggota keluarga petani terdiri dari petani itu sendiri, istri, anak dan anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggungan petani. Jumlah anggota keluarga petani akan berpengaruh bagi petani dalam perencanaan dan pengambilan keputusan petani dalam hal usahatannya, karena anggota keluarga petani dapat merupakan sumber tenaga kerja dalam usahatani terutama anggota keluarga yang produktif selain itu jumlah anggota keluarga merupakan salah satu potensi yang sangat menentukan dalam peningkatan produksi dan pendapatan petani.

Mereka yang memiliki sedikit tanggungan akan lebih banyak mengalokasikan modalnya untuk menyediakan sarana produksi akan tetapi bagi petani yang memiliki banyak tanggungan alokasi modal untuk penyediaan sarana produksi akan sangat terbatas sehingga harapan akan peningkatan produksi dan pendapatan kurang terwujud. Untuk mengetahui penyebaran petani responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 – 3	29	69,00
4 – 6	12	29,00
7 – 9	1	2,00
Total	42	100,00

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2017

Tabel 9 menjelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga terbesar adalah 29 responden dengan persentase 69% disusul dengan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 12 responden dengan persentase 29 % dan yang terendah adalah 2 %.

Tanggungan keluarga semakin besar menyebabkan seseorang memerlukan tambahan pengeluaran, atau kebutuhan penghasilan yang lebih tinggi untuk membiayai kehidupannya (Batoa, 2007).

5.2 Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Pendapatan usahatani adalah selisih penerimaan usahatani dan biaya total usahatani meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Sedangkan Penerimaan adalah nilai produksi yang dihasilkan dari suatu usaha, Jumlah penerimaan dari suatu

proses produksi dapat ditentukan dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga produksi tersebut. Soekartawi (2006).

Tabel 10. Rata-rata Biaya Produksi dan Pendapatan Perhektar pada Usahatani Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Uraian	Jumlah (unit)	Harga per unit (Rp)	Nilai (Rp)
1. Produksi (kg)	5.363,81	8.000,00	42.910.476,19
2. Biaya Variabel			
- Bibit (kg)	1.026,67	15.000,00	15.400.000,00
- Pupuk Anorganik (kg)	861,75	1.800,00	1.551.142,86
- Pupuk Organik (kg)	997,14	500,00	498.571,43
- Pestisida (liter)	3,57	64.000,00	228.479,37
- Tenaga Kerja			
Persiapan lahan(HOK)	57,80	30.000,00	1.734.000,00
Persemaian (HOK)	28,70	30.000,00	861.000,00
Penanaman (HOK)	33,00	30.000,00	990.000,00
Pemupukan (HOK)	17,50	30.000,00	525.000,00
Penyiangan (HOK)	30,50	30.000,00	915.000,00
Pengendalian OPT (HOK)	9,68	30.000,00	290.400,00
Pengairan (HOK)	18,60	-	-
Panen (HOK)	54,60	30.000,00	1.638.000,00
3. Biaya Tetap			
- Penyusutan alat	-	-	251.40,33
- Pajak Bumi Bangunan	-	-	22.650,79
4. Pendapatan (Rp)	-	-	17.991.564,75
5. R/C ratio	-	-	10.58

Sumber : data primer diolah tahun 2017

Dari Tabel 10 diatas menjelaskan bahwa total rata-rata produksi bawang merah adalah sebesar 5.363,81kg/ha dengan harga Rp 8.000/kg. Jadi, total penerimaan petani bawang merah adalah sebesar Rp 42.910.476,19/ha.

Biaya merupakan semua dana yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Biaya adalah pengorbanan-pengorbanan yang mutlak atau harus dikeluarkan agar diperoleh suatu hasil. Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran untuk membiayai proses produksi dalam usaha. Biaya yang dihitung dalam

penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam yang tergolong ke dalam biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan jumlah hasil yang diinginkan . Makin tinggi jumlah output yang dihendaki , semakin besar pula jumlah biaya variabel yang dikeluarkan. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya bibit, pupuk Anorganik, pupuk Organik, pestisida dan biaya tenaga kerja.

Jumlah rata-rata penggunaan jumlah bibit adalah sebesar 1.026,67kg/ha dengan harga Rp 15.000,00 jadi nilai rata-rata sebesar Rp 15.400.000,00/ha. Hal tersebut dipengaruhi oleh luas lahan semakin luas lahan maka jumlah bibit yang dibutuhkan juga semakin besar begitu pun sebaliknya.

Jumlah rata-rata penggunaan pupuk anorganik adalah sebesar 861,75kg/ha dengan harga Rp 1.800 jadi nilai rata-rata sebesar Rp 1.551.142,86/ha. Hal tersebut dipengaruhi oleh luas lahan semakin luas lahan maka jumlah pupuk yang dibutuhkan juga semakin besar begitu pun sebaliknya.

Jumlah rata-rata penggunaan pupuk organik adalah sebesar 997,14 Kg/ha dengan harga Rp 500/kg jadi nilai rata-rata sebesar Rp 498.571.43/ha. Hal tersebut dipengaruhi oleh luas lahan semakin luas lahan maka jumlah pupuk yang dibutuhkan juga semakin besar begitu pun sebaliknya.

Jumlah rata-rata penggunaan pestisida adalah sebesar 3,57 liter/ha dengan harga sebesar Rp 64.000,00/liter jadi total nilai rata-rata penggunaan pestisida sebesar Rp 228,479.37/ha lihat pada lampiran 5.

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani bawang merah untuk membayar upah orang dalam proses produksi yang diukur dalam satuan orang, sedangkan biaya tenaga kerja dinilai berdasarkan upah yang dinyatakan dalam rupiah.

Tabel 10 menjelaskan bahwa penggunaan tenaga kerja sesuai dengan perhitungan HOK pada tahap persiapan lahan yakni sebesar 57.80 HOK/ha dengan upah Rp.30.000,00/HOK jadi nilai tenaga kerja pada tahap persiapan lahan adalah Rp 1.734.000,00/HOK, pada tahap persemaian adalah sebanyak 28.70 HOK nilai tenaga kerja sebesar Rp 861.000,00/HOK, pada tahap penanaman yakni sebanyak 33.00 HOK nilai sebesar Rp 990.000,00/HOK, pada tahap pemupukan yakni sebanyak 17.50 HOK dengan nilai sebesar Rp 525.000,00/HOK, pada tahap penyiangan yakni sebanyak 30,50 HOK dengan nilai sebesar Rp 915.000,00/HOK, pada tahap pengendalian OPT yakni sebesar 9,68 HOK dengan nilai sebesar Rp 290.400,00/HOK, pada tahap pengairan yakni sebanyak 18.57 HOK dan pada tahap panen adalah sebanyak 54.60 HOK dengan nilai sebesar Rp 1.638.000,00/HOK. Total penggunaan tenaga kerja sebesar 250.00 HOK (Lihat lampiran 5).

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya selalu sama meskipun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit dan meskipun tidak melakukan produksi, besarnya biaya tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh. Biaya tetap yang

dikeluarkan dalam penelitian ini meliputi NPA (Nilai Penyusutan Alat) dan biaya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).

Tabel 10 menjelaskan bahwa total Nilai Penyusutan Alat (NPA) adalah sebesar Rp 251.3400,33/ha. sedangkan total Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) adalah sebesar Rp 22.650,79/ha. Jadi total rata-rata penggunaan biaya tetap adalah sebesar Rp 274.051,12/ha (lihat lampiran 6).

Pendapatan merupakan hasil dari suatu usaha yang akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh, dengan cara penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi .

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha tani. Tabel 10 menjelaskan bahwa total penerimaan petani bawang merah sebesar Rp 42.910.476.19/ha dan total biaya produksi sebesar Rp 24,918,911.44/ha Jadi pendapatan petani Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng adalah sebesar Rp 17.991.564,75/ha. R/C ratio dalam penelitian ini sebesar Rp 10,58/ha (lihat pada lampiran 7).

5.3 Faktor-faktor Produksi Bawang Merah

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng adalah X_1 = Luas Lahan (ha), X_2 = Bibit (kg), X_3 = Tenaga Kerja (HOK), X_4 = Pestisida (liter), X_5 = Pupuk Anorganik(kg), X_6 = Pupuk Organik (kg), X_7 = Pendidikan (tahun) dan X_8 = Pengalaman Berusahatani (tahun).

Tabel 11. Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda Produksi Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Variabel bebas	Koefisien	t_statistik	P
Luas lahan (lnX ₁)	*0,508	1,834	0,075
Bibit (lnX ₂)	^{ns} 0,291	1,534	0,134
Tenaga kerja (lnX ₃)	^{ns} -0,136	-1,612	0,116
Pestisida (lnX ₄)	** -0,031	-2,043	0,049
Pupuk anorganik (lnX ₅)	***0,186	2,903	0,006
Pupuk organik (lnX ₆)	^{ns} 0,118	0,864	0,393
Pendidikan (lnX ₇)	^{ns} -0,020	-0,417	0,678
Pengalaman (lnX ₈)	**0,106	2,608	0,013
Konstanta = 4,907		***) : signifikan (α = 1%)	
R ² = 0,984		**) : signifikan (α = 5%)	
F _{hitung} = 257,008		*) : signifikan (α = 10%)	
		ns : non signifikan	

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2017

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda maka dapat disusun persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = 4,907 + 0,508 \ln X_1 + 0,291 \ln X_2 - 0,136 \ln X_3 - 0,031 \ln X_4 + 0,186 \ln X_5 + 0,118 \ln X_6 - 0,020 \ln X_7 + 0,106 \ln X_8$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diatas menunjukkan bahwa nilai uji F (*over all test*) adalah 257,008 dan berpengaruh pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini berarti kedelapan variabel bebas (luas lahan, bibit, tenaga kerja, pestisida, pupuk anorganik, pupuk organik, pendidikan dan pengalaman) yang digunakan dalam model untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah berpengaruh secara bersama-sama (*silmutaneously*) terhadap produksi bawang merah. Hasil analisis juga memberikan pemahaman bahwa model yang digunakan untuk menganalisis faktor produksi bawang merah, menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah sebesar 98,4% sedangkan sisanya sebesar 1,6% disebabkan oleh faktor-faktor lain diluar model pendugaan yang digunakan dalam analisis.

Hasil pendugaan dalam analisis persial di atas juga menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh nyata teradap produksi bawang merah adalah luas lahan, pestisida, pupuk anorganik dan pengalaman berusahatani dapat dilihat pada tabel 12. Variabel luas lahan ($\ln X_1$) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,508 dan secara statistik berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 90 persen ($0,075 < 0,1$) terhadap faktor-faktor produksi bawang merah. Variabel luas lahan tersebut berkorelasi positif terhadap produksi bawang merah artinya bahwa secara kuantitatif apabila luas lahan bertambah satu persen maka produksi bawang merah juga meningkat sebesar 0,508 persen.

Variabel pestisida ($\ln X_4$) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,031. Artinya korelasi negatif terhadap produksi bawang merah tetapi secara statistik tidak berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 90 persen ($0,049 < 0,1$) terhadap produksi bawang merah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa secara kuantitatif apabila pestisida bertambah 1 persen maka produksi bawang merah akan menurun sebesar 0,031 persen.

Nilai koefisien regresi untuk variabel pupuk anorganik ($\ln X_5$) adalah 0,186 dan secara statistik berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 99 persen ($0,006 < 0,01$) terhadap faktor-faktor produksi bawang merah. Variabel pupuk anorganik tersebut berkorelasi positif terhadap produksi bawang merah artinya bahwa secara kuantitatif apabila pupuk anorganik bertambah satu persen maka produksi bawang merah juga meningkat sebesar 0,186 persen. Yang dimaksud dengan pupuk anorganik yaitu pupuk kimia, yang meliputi pupuk urea dan pupuk Za. Rata-rata/ha penggunaan pupuk urea di Desa Bonto Cinde adalah sebanyak 457.94

kg/ha, untuk rata-rata penggunaan pupuk Za sebanyak 329.37 kg/ha. Untuk pemberian pupuk Anorganik ini petani mencampurkan antara pupuk urea dengan pupuk Za, diberikan dengan cara membenamkan pada tanah dengan jarak 10cm dari tanaman atau menaburkannya diantara baris tanaman.

Nilai koefisien variabel pengalaman usahatani ($\ln X_8$) adalah 0,106 artinya berkorelasi positif terhadap produksi bawang merah dan secara statistik berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95 persen ($0,013 < 0,05$) variabel pengalaman usahatani tersebut berkorelasi positif terhadap produksi bawang merah artinya bahwa secara kuantitatif apabila pengalaman usahatani bertambah satu persen maka produksi bawang merah akan meningkat sebesar 0,106 persen.

Nilai koefisien variabel bibit ($\ln X_2$) adalah 0,291 artinya berkorelasi positif terhadap produksi bawang merah dan secara statistik tidak berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 90 persen, nilai koefisien variabel tenaga kerja ($\ln X_3$) adalah -0,136 artinya berkorelasi negatif terhadap produksi bawang merah dan secara statistik tidak berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 90 persen, nilai koefisien variabel pupuk organik ($\ln X_6$) adalah 0,118 artinya korelasi positif terhadap produksi bawang merah dan secara statistik tidak berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 90 persen, begitupula dengan nilai koefisien variabel Pendidikan ($\ln X_7$) adalah -0,020 artinya berkorelasi negatif terhadap produksi bawang merah dan secara statistik tidak berpengaruh nyata pada kepercayaan 90 persen.

Berdasarkan hasil pendugaan statistik tersebut dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani bawang merah dipengaruhi oleh luas lahan, pestisida, pupuk anorganik dan pengalaman usahatani, semakin

bertambah luas lahan, pupuk anorganik maka akan semakin meningkat produksinya. Demikian pula apabila pengalaman usahatani terus meningkat maka pendapatan usahatani bawang merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng akan meningkat. Kenyataan ini sejalan dengan tujuan petani yang ingin senantiasa memperoleh keuntungan baik secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Dengan demikian tujuan petani untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya dapat diwujudkan.

5.4 Risiko Produksi dan Risiko Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Adanya risiko produksi mempengaruhi perilaku petani dalam mengambil keputusan. Besarnya risiko produksi dan risiko pendapatan usahatani bawang merah di Desa Bonto Cinde dapat dilihat pada Tabel 12

Tabel 12. Analisis risiko Produksi dan risiko Pendapatan Bawang Merah di Desa Bonto Cide Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

	Produksi (kg)	Pendapatan (Rp)
Rata-rata	804,57	2,698,734.71
Standar Deviasi	606,45	2,687,061.29
Koefisien Variasi	75,38%	99,57%

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata produksi petani bawang merah di Desa Bonto Cinde sebesar 804,57kg. Dari perhitungan produksi tersebut, maka dapat diketahui besarnya simpangan baku usahatani bawang merah sebesar 606,45 kg. Koefisien variasi yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan membandingkan rata-rata produksi dengan simpangan baku sebesar 75,38% . Simpangan baku merupakan suatu ukuran yang menggambarkan tingkat

penyebaran data dari nilai rata-rata. Koefisien variasi produksi merupakan perbandingan antara simpangan baku dengan rata-rata produksi.

Menurut Hernanto (1991), apabila nilai CV lebih dari 0,5 ($> 0,5$) berarti ada peluang kerugian yang akan diderita oleh petani. Nilai CV produksi adalah 75,38% dapat diartikan bahwa tingkat risiko produksi yang dialami oleh petani tergolong besar dan ada peluang kerugian yang harus ditanggung petani. Apabila dikaitkan dengan rata-rata umur petani bawang merah di Desa Bonto Cinde, risiko produksi berbanding terbalik dengan umur petani. Semakin produktif umur petani maka petani semakin mahir dalam melakukan usahatannya, sehingga risiko produksi dapat ditekan menjadi lebih kecil. Menurut Soekartawi dkk (1993), ketidakpastian prediksi hasil pertanian disebabkan oleh faktor alam seperti iklim, hama dan penyakit serta kekeringan. Menurut petani bawang merah di Desa Bonto Cinde, Hal ini disebabkan oleh hama dan penyakit, cuaca dan iklim. Dengan kondisi alam yang tidak stabil, maka hama dan penyakit akan lebih mudah menyerang. Hal ini akan berpengaruh pada banyaknya produksi Bawang Merah yang dihasilkan.

Kemudian jumlah rata-rata pendapatan petani bawang merah adalah Rp 2.698.734,71, dari perhitungan pendapatan tersebut maka dapat diketahui besarnya simpangan baku pendapatan usahatani bawang merah sebesar Rp 2.687.061,29. Koefisien variasi yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan membandingkan rata-rata pendapatan dengan simpangan baku sebesar Rp 99,57% dapat diartikan bahwa tingkat risiko pendapatan bawang merah yang dialami oleh petani tergolong besar. Kerugian ini disebabkan oleh karena besarnya

biaya yang harus dikeluarkan oleh petani dan penguasaan luas lahan yang berbeda antar petani. Biaya terbesar yang harus dikeluarkan petani adalah biaya tenaga kerja.

Menurut Fauziah (2011), struktur pendapatan yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi risiko. Jika pendapatan yang dimiliki oleh petani cukup besar maka mereka dapat melakukan berbagai strategi untuk mengurangi risiko yang dihadapi begitu juga sebaliknya.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini menjelaskan hal-hal sebagai berikut :

- a. Pendapatan petani Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng adalah sebesar Rp 17.991.564,75/ha.
- b. Variabel yang berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah adalah luas lahan, pestisida, pupuk anorganik dan pengalaman berusahatani, secara kuantitatif apabila luas lahan, pupuk anorganik, pupuk organik bertambah persen maka produksi bawang merah akan meningkat, apabila pestisida bertambah maka produksi bawang merah akan menurun.
- c. Nilai koefisien variasi produksi dan pendapatan yang dialami oleh petani bawang merah di Desa Bonto Cinde tergolong besar.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti menyarankan bahwa :

- a. Dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan pendapatan petani bawang merah, maka selaku pimpinan khususnya di Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Bantaeng hendaknya secara terus menerus memberikan dukungan moral, bantuan modal dan penyuluhan dalam rangka mempercepat kesejahteraan petani bawang merah.
- b. Penggunaan faktor produksi luas lahan dapat mempengaruhi produktivitas lahan pada usahatani bawang merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan

Bissappu Kabupaten Bantaeng maka diharapkan petani dapat mengoptimalkan lahan yang digarapnya dengan menggunakan bibit bawang merah dengan kualitas unggul. Selain itu penggunaan pupuk organik dapat ditingkatkan karena, Dalam jangka panjang usahatani bawang merah dinilai lebih menguntungkan, sekaligus dapat meningkatkan kesuburan tanah.



DAFTAR PUSTAKA

- Batoa. 2007. *Pengertian Tanggungan Keluarga*. <http://www.google.com>. Diakses pada tanggal 29 Maret 2017.
- Duwi Priyatno. 2008. *Belajar Olah Data dan Pembahasannya*. Andi Yogyakarta.
- Endang Widowati, 2007. "Analisis Ekonomi Usahatani Padi Organik Di Kabupaten Sragen", *Tesis*. MESP UNS. Surakarta.
- Empat, budi. 2013. *Resiko dalam Usaha Pertanian*. Akubudaksukagelak.blogspot.com/2013/02/Resiko-dalam-Usaha-pertanian.html. (Diakses pada 11 Januari 2017).
- Fauziyah, E. (2011). *manajemen Risiko pada usahatani padi sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani (studi kasus di desa telang kecamatan kamal)*. jurnal penelitian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunooyo.
- Hardaker, JB;RBM Huirne;andJR Anderson 1984.*Coping With Risk in Agriculture*. CAB International. New York.
- Hernanto, F 1991. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kartasapoetra, A. G. 2001. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Mosher. 2000. *Pengertian Pengalaman Berusaha Tani*.<http://www.google.com>.Diakses pada tanggal 17 April 2017.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Purba, Anna Rouli. 2002. Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Bawang Merah di desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Jawa Barat. *Skripsi*. Jurusan Sosek Pert. IPB
- Rahim, Abd dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2008. *Pengantar, teori, dan Kasus Ekonometrika Pertania*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Riyanto A. 2000. Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi pada Usahatani Bawang Merah (Studi Kasus di Desa Kabeledan Kecamatan Wanasari Kabupaten Dati II Brebes Provinsi Dati I Jawa Tengah).*skripsi*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor

- Suratiyah K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Jakarta (ID): PT Penebar Swadaya.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*. UI-PRESS. Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usaha tani*. Universitas Indonesia UI-Press. Jakarta.
- Soekartawi., A. Soeharjo., J. L. Dillon and J. B. Hardaker. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. (Jakarta: penerbit Pustaka Universitas Indonesia-Press, 1990
- Soekartawi, Soeharjo A, Dillon JL, Hardaker JB. 2011. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta (ID): UI Press.
- Soekartawi, Rusmadi, dan Effi D 1993. *Risiko dan Ketidakpastian da. Agribisnis*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi, 1993. *Ekonomi Pertanian Indonesia*. Gramedia. Jakarta
- Soekartawi. 1993. *Risiko Dan Ketidakpastian Dalam Agribisnis, Teori dan Aplikasi*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi. 1995. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Yatno, Marcellinus, M., dan Eny, L. 2003. *Motivasi Petani Samin Dalam Menanam Kacang Tanah (Studi Kasus di Dukuh Tanduran Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora)*. Agritexts No 14 Tahun 2003. Jurusan Surakarta. Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.

L

A

M

P

I

R

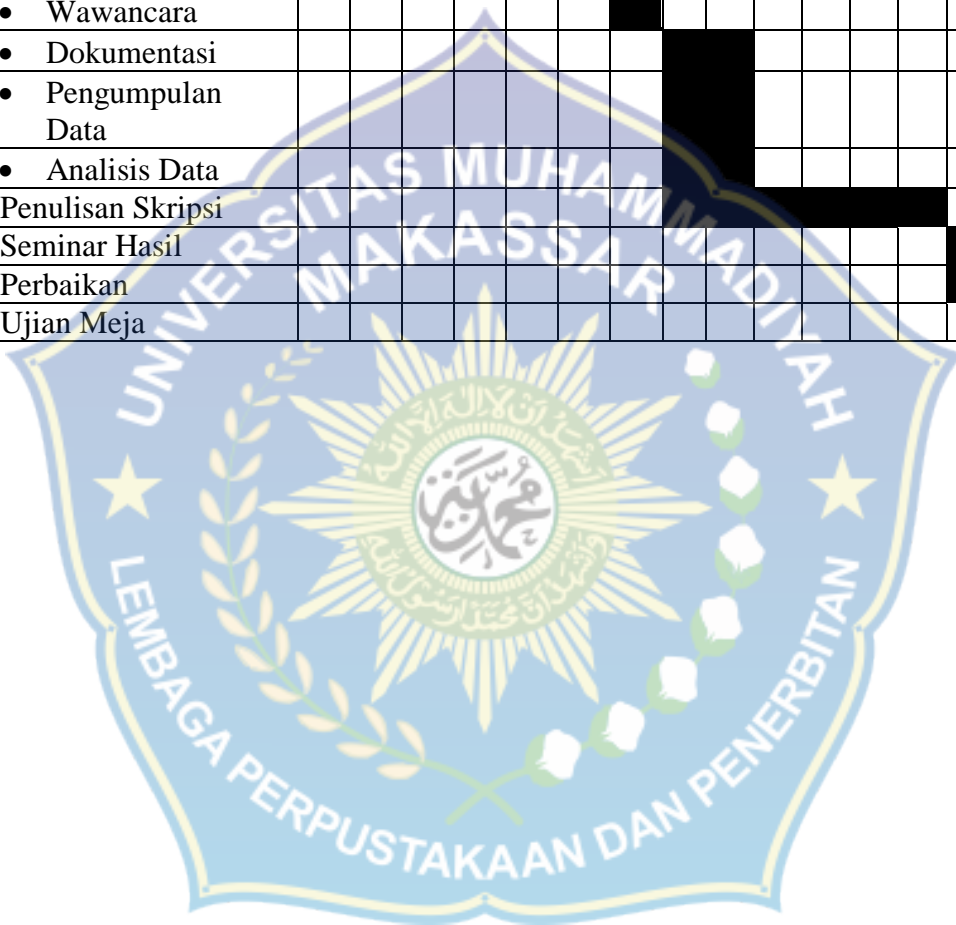
A

N



Lampiran 1: Jadwal Pelaksanaan Penelitian

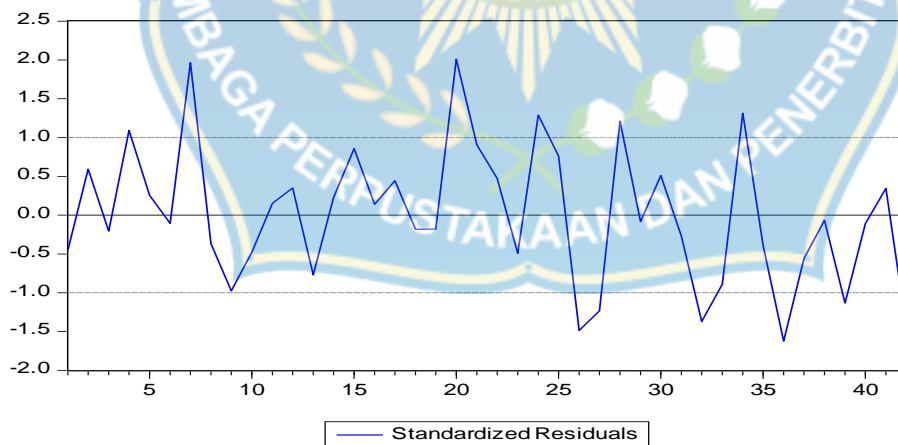
No	Nama Kegiatan	Kegiatan Dalam Bulan Ke Minggu Ke															
		Bulan I				Bulan II				Bulan III				Bulan IV			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal																
2	Seminar Proposal																
3	Penelitian																
	• Observasi																
	• Wawancara																
	• Dokumentasi																
	• Pengumpulan Data																
	• Analisis Data																
4	Penulisan Skripsi																
5	Seminar Hasil																
6	Perbaikan																
7	Ujian Meja																



Lampiran 9. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Faktor Produksi Usahatani Bawang Merah beserta Standardized Residuals di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng tahun 2017

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.907916	2.002798	2.450530	0.0197
LNx1	0.508943	0.277455	1.834324	0.0756
LNx2	0.291967	0.190222	1.534871	0.1343
LNx3	-0.136943	0.084909	-1.612834	0.1163
LNx4	-0.031274	0.015302	-2.043757	0.0490
LNx5	0.186126	0.064099	2.903729	0.0065
LNx6	0.118456	0.137086	0.864100	0.3938
LNx7	-0.020209	0.048377	-0.417738	0.6788
LNx8	0.106494	0.040822	2.608751	0.0135
R-squared	0.984203	Mean dependent var	6.433234	
Adjusted R-squared	0.980374	S.D. dependent var	0.731132	
S.E. of regression	0.102426	Akaike info criterion	-1.531936	
Sum squared resid	0.346208	Schwarz criterion	-1.159578	
Log likelihood	41.17065	Hannan-Quinn criter.	-1.395452	
F-statistic	257.0082	Durbin-Watson stat	1.839502	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Standardized Residuals



**Lampiran 2 : Kuisisioner Penelitian Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di
Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.**

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Responden :
2. Umur : tahun
3. Pendidikan Terakhir : TT SD / SD / SLTP / SLTA / Diploma / Sarjana
4. Pekerjaan Pokok :
5. Pekerjaan Sampingan :
6. Pengalaman Berusahatani : tahun
7. Luas Lahan Usahatani : Ha
8. Jumlah tanggungan keluarga : orang

B. BIAYA USAHATANI BAWANG MERAH

1. Biaya Variabel (Sarana Produksi dan Tenaga Kerja)

No.	Uraian	Satuan (unit)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)
1.	Persiapan Lahan				
	a. TK Luar Keluarga	HOK			
	b. TK Dalam Keluarga	HOK			
2.	Persemaian				
	a. Bibit bawang merah	Kg			
	b. TK Luar Keluarga	HOK			
	c. TK Dalam Keluarga	HOK			
3.	Tanam				
	a. TK Luar Keluarga	HOK			
	b. TK Dalam Keluarga	HOK			
4.	Pemupukan				
	a. pupuk za	Kg			
	b. pupuk urea	Kg			
	c. pupuk organik	Kg			
	f. TK Luar Keluarga	HOK			
	g. TK Dalam Keluarga	HOK			
5.	Penyiangan				
	a. TK Luar Keluarga	HOK			
	b. TK Dalam Keluarga	HOK			
6.	Pengendalian OPT				
	a. Pestisida	Ltr			
	b.			
	c.			

	d. TK Luar Keluarga	HOK			
	e. TK Dalam Keluarga	HOK			
7.	Pengairan				
	c. TK Luar Keluarga	HOK			
	d. TK Dalam Keluarga	HOK			
8.	Panen				
	a. TK Luar Keluarga	HOK			
	b. TK Dalam Keluarga	HOK			
9.	Total Biaya Variabel				

2. Biaya Tetap:

2.1. Penyusutan Alat

Nama alat	Harga Beli (Rp/unit)	Jumlah (unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/musim)
1. Cangkul					
2. Parang					
3. Sabit					
4. Tangki/Sprayer					
5. Linggis					
Total Penyusutan					

2.2. Pengeluaran lain-lain

b. Pajak : Rp /musim

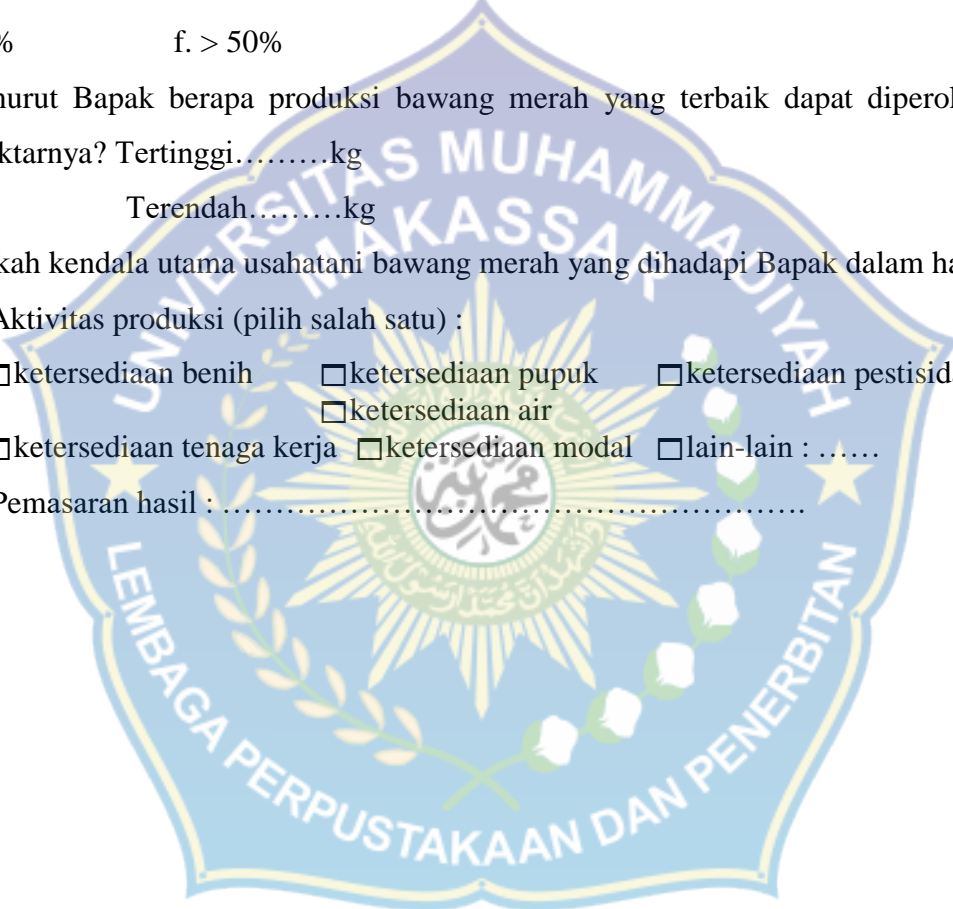
C. PENERIMAAN USAHATANI BAWANG MERAH

Komoditas	Jumlah (kg)	Harga (Rp/kg)	Nilai (Rp)
Bawang Merah			

E. PERTANYAAN PENDUKUNG

1. Apakah selama melaksanakan usahatani bawang merah pernah mengalami/terjadi penurunan produksi akibat serangan hama dan penyakit atau iklim? (penurunan sampai batas yang diijinkan/aman) **a. Ya** **b. Tidak**
2. Jika pernah berapa produksi/hasil Bawang merah terendahkg ; seharusnya mencapai:kg

3. Apakah selama melaksanakan usahatani bawang merah pernah mengalami kerugian akibat adanya penurunan harga jual? **a. Ya** **b. Tidak**
4. Jika pernah berapa penerimaan terendah yang diperoleh?: Rp/kg ; seharusnya mencapai:Rp/kg
5. Jika pernah mengalami kerugian atau penurunan produksi dalam satu musim tanam tersebut di atas, berapa persen kerugian yang diderita bila dihitung dalam setahun?
- a. 1% - 10% b. 11% - 20% c. 21% - 30% d. 31% - 40% e. 41% - 50%
f. > 50%
6. Menurut Bapak berapa produksi bawang merah yang terbaik dapat diperoleh per hektarnya? Tertinggi.....kg
Terendah.....kg
7. Apakah kendala utama usahatani bawang merah yang dihadapi Bapak dalam hal :
- a. Aktivitas produksi (pilih salah satu) :
- ketersediaan benih ketersediaan pupuk ketersediaan pestisida
ketersediaan air
ketersediaan tenaga kerja ketersediaan modal lain-lain :
- b. Pemasaran hasil :



DOKUMENTASI



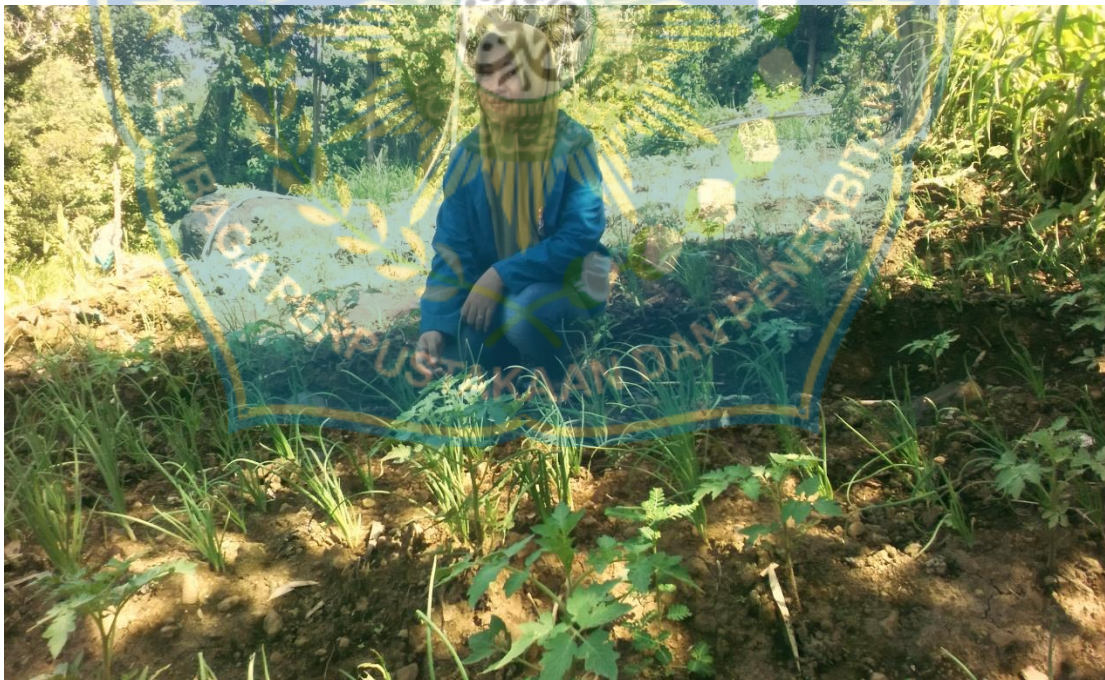
Gambar 1 : Wawancara dengan Responden



Gambar 2 : Bawang Merah



Gambar 3: Foto Saat Wawancara



Gambar 4 : Foto di Kebun

PETA SOSIAL DESA BONTO CINDE



Gambar 4. Peta Sosial Desa Bonto Cinde

**Lampiran 3 :Identitas Responden Petani Bawang Merah di Desa Bonto Cinde
Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng Tahun Tahun 2017**

no	umur	tingkat pendidikan	J. Tangg Kel Orang	pengalaman U.T (tahun)
		pendidikan		
1	39	SD	4	5
2	47	SD	3	13
3	25	SLTA	4	13
4	60	SD	3	25
5	47	SD	3	20
6	33	SARJANA	3	8
7	49	SLTP	6	11
8	36	SLTP	3	10
9	39	SD	2	19
10	48	SLTP	4	25
11	27	SD	6	12
12	38	SARJANA	2	8
13	42	SLTA	2	20
14	36	SARJANA	2	15
15	47	SLTP	3	13
16	60	SD	7	27
17	32	SLTA	3	15
18	41	SD	4	9
19	31	SD	4	19
20	38	SLTP	2	10
21	36	SARJANA	3	20
22	42	SD	4	10
23	28	SD	4	15
24	49	SLTP	3	23
25	45	SD	3	17
26	48	SD	2	23
27	43	SD	3	20
28	45	SLTP	3	10
29	34	SLTA	2	9
30	42	SLTA	3	5
31	45	SD	5	7
32	51	DIPLOMA	3	5
33	34	SLTP	4	10
34	36	SLTA	3	9
35	53	SD	4	15
36	25	SLTA	2	10
37	43	SLTA	3	11
38	38	SLTP	3	8
39	44	SLTA	3	16
40	54	SD	3	14
41	46	SLTP	3	9
42	32	DIPLOMA	2	12
Jumlah	1728		138	575
rata2	41.14285714		3.285714286	13.69047619
max	60		7	27
min	25		2	5

RIWAYAT HIDUP



Amriani dilahirkan di Bantaeng, 13 September 1995.

Dari Ayahanda Syamsuddin dan Ibunda Aminah.

Penulis merupakan anak pertama dari tiga

bersaudara. Pendidikan formal yang dilalui penulis

adalah SD Inpres Parigi lulus tahun 2007, lalu

melanjutkan pendidikan di SMP N 1 Bissappu dan

selesai pada tahun 2010. Penulis melanjutkan

pendidikan ke tingkat SMA N I Bissappu, dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun

2013 penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng”.